

Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang

*Strategy For Development Of Beef Cattle Livestock Business In Banjar Margo District,
Tulang Bawang Regency*

Fuad Muarif¹, Riko Herdiansah^{1*}, dan Miki Suhadi¹

¹program Studi Peternakan, Universitas Tulang Bawang, Bandar
Lampung Jl. Gajah Mada No.34 Kotabaru Kota Bandar Lampung

*Corresponding email: riko.herdiansah@utb.ac.id, No. HP: 085832243277

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the internal and external environmental conditions, as well as to analyze the development strategy of beef cattle farming in Banjar Margo District, Tulang Bawang Regency. This study was conducted from July to September 2023 in Banjar Margo District, Tulang Bawang Regency. The equipment used in this study included a camera, questionnaire, notebook, and pen to record the results of observations. While the materials used in this study were beef cattle and farmers in the location.

The method used in this study was the survey method, which involved direct observation and interviews with 27 beef cattle farmer respondents. Primary data was obtained through a prepared questionnaire, as well as interviews with 2 community leaders. The variables observed in this study included internal factors, consisting of strengths and weaknesses analysis, and external factors including opportunities and threats analysis.

Data analysis was carried out by mathematical processing and analyzed using SWOT Analysis, which was then presented in the form of tables and graphs to be discussed descriptively. Based on the data obtained, the age of beef cattle farmers in the study location was mostly 31-40 years (40.7%). In terms of education, most farmers have a junior high school education level, as many as 11 people or 40.7%. Based on family dependents, the majority of farmers have family dependents of 4-6 people with a percentage of 70.37%. Length of farming shows that on average farmers have been involved in beef cattle farming for between 1 and 10 years, as many as 16 people or 59.3%. For the number of beef cattle owned, as many as 18 people or 66.7% have between 1-5 cows.

Keywords: Beef Cattle, Strategy, SWOT Analysis

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi lingkungan secara internal dan eksternal, serta menganalisis strategi pengembangan usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Banjar Margo, Kabupaten Tulang Bawang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli hingga September 2023 di Kecamatan Banjar Margo, Kabupaten Tulang Bawang. Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kamera, kuisisioner, buku catatan, dan pena untuk mencatat hasil pengamatan. Sedangkan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sapi potong dan peternak yang berada di lokasi tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yang melibatkan pengamatan dan wawancara langsung dengan responden peternak sapi potong sebanyak 27 orang. Data primer diperoleh melalui daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan, serta wawancara dengan 2 tokoh masyarakat. Variabel yang diamati dalam penelitian ini meliputi faktor internal, yang terdiri dari analisis kekuatan dan kelemahan, serta faktor eksternal yang meliputi analisis peluang dan ancaman.

Analisis data dilakukan dengan cara pengolahan matematis dan dianalisis menggunakan SWOT Analisis, yang kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk dibahas secara deskriptif. Berdasarkan data yang diperoleh, usia peternak sapi potong di lokasi penelitian terbanyak adalah 31-40 tahun (40,7%). Dari segi pendidikan, sebagian besar peternak memiliki tingkat pendidikan SMP, sebanyak 11 orang atau 40,7%. Berdasarkan tanggungan keluarga, mayoritas peternak memiliki tanggungan keluarga sebanyak 4-6 orang dengan persentase 70,37%. Lama berternak menunjukkan bahwa rata-rata peternak telah menggeluti usaha peternakan sapi potong antara 1 hingga 10 tahun, sebanyak 16 orang atau 59,3%. Untuk jumlah kepemilikan ternak sapi potong, sebanyak 18 orang atau 66,7% memiliki antara 1-5 ekor sapi.

Kata kunci : Sapi Potong, Strategi, Analisis SWOT

PENDAHULUAN

Industri peternakan sapi potong memainkan peran krusial dalam menunjang pemenuhan kebutuhan protein masyarakat Indonesia. Permintaan terhadap daging sapi terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya konsumsi protein. Namun, sebagian besar usaha peternakan sapi potong di Indonesia masih dijalankan secara tradisional. Lebih dari 90% usaha ini beroperasi dalam skala kecil dengan model peternakan rakyat, memiliki keterbatasan modal, dan umumnya hanya sebagai usaha sampingan (Yusdja & Ilham, 2006). Padahal, dari sisi konsumsi, peternakan sapi potong menyimpan potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan peternak melalui peningkatan produksi, guna mengurangi ketergantungan terhadap impor sapi potong dan produk turunannya yang mencapai 600–700 ribu ekor per tahun (Mayulu dkk, 2010).

Kabupaten Tulang Bawang adalah salah satu daerah yang masuk menjadi prioritas pengembangan usaha ternak sapi potong di Provinsi Lampung. Kabupaten Tulang Bawang merupakan salah satu sentra pengembangan sapi potong selain Kabupaten Tulang Bawang Bawat, Lampung Tengah, Lampung Selatan dan Lampung Timur yang memiliki daya dukung pakan yang cukup untuk pengembangan sapi potong. Walaupun ditunjang dengan berbagai aspek, seperti daya dukung pakan dan bibit unggul, populasi ternak di Kabupaten Tulang Bawang belum mengalami kenaikan populasi yang signifikan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulang Bawang (2022), populasi ternak sapi potong di tahun 2019 adalah 22 148 ekor, pada tahun 2020 sebanyak 22 683, sedangkan di tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi 27 219 ekor.

Kegiatan peternakan sapi potong di Kecamatan Banjar Margo umumnya masih

dikuasai oleh peternakan rakyat, dengan kepemilikan ternak yang relatif kecil, yakni sekitar 2 hingga 5 ekor per peternak. Hal ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat lebih berfokus pada sektor pertanian, sehingga usaha ternak sapi potong hanya dijalankan sebagai kegiatan sampingan dan masih dalam skala terbatas.

Kecamatan Banjar Margo sendiri memiliki potensi sumber daya alam dan manusia yang cukup mendukung untuk pengembangan usaha peternakan, ditambah dengan keberadaan pasar hewan serta lokasi geografis yang strategis karena dekat dengan Bandar Lampung sebagai Ibu Kota Provinsi. Melihat potensi tersebut, wilayah ini masih terbuka untuk pengembangan lebih lanjut. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada serta menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Banjar Margo, serta merumuskan strategi yang tepat bagi para peternak dalam menjalankan usahanya.

MATERI DAN METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama periode Juli hingga September 2023 di wilayah Kecamatan Banjar Margo, Kabupaten Tulang Bawang

Alat dan Bahan

Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kamera, kuesioner, buku catatan, dan pena untuk mencatat hasil pengamatan. Sedangkan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sapi potong dan peternak yang berada di Kecamatan Banjar Margo, Kabupaten Tulang Bawang.

Tahapan Penelitian

Survei Awal dan Lokasi Penelitian

Survei pendahuluan dilakukan untuk mengetahui jumlah peternak sapi potong dan permasalahan utama yang dihadapi. Lokasi penelitian ditetapkan secara purposive di Kecamatan Banjar Margo, Kabupaten Tulang Bawang, karena wilayah ini memiliki potensi peternakan yang besar dan mendukung sektor pertanian desa.

Penentuan Responden

Responden ditentukan secara acak sederhana (simple random sampling) dari total 50 peternak sapi potong di Kecamatan Banjar Margo.

Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui survei dengan wawancara langsung terhadap 27 peternak menggunakan kuisioner, serta wawancara tambahan dengan dua tokoh masyarakat.

Variabel yang diamati

1. Faktor Internal

Faktor internal yang diamati, meliputi kekuatan dan kelemahan yang terjadi pada usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang diamati, meliputi peluang dan ancaman yang terjadi pada usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian diolah secara matematis dan dianalisis menggunakan metode "Analisis SWOT" yang kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik, serta dibahas secara deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk memaksimalkan kekuatan (strength) dan peluang (opportunity), sekaligus meminimalkan kelemahan (weakness) dan ancaman (threat). Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong serta menghambat pertumbuhan dan perkembangan usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Banjar Margo, Kabupaten Tulang Bawang secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden mencakup umur, pendidikan, tanggungan keluarga, jenis kelamin, pengalaman, dan jumlah ternak yang dimiliki. Kualitas sumber daya manusia sangat berperan dalam keberhasilan pengembangan usaha sapi potong, karena semakin baik kualitasnya, semakin besar pula potensi usahanya untuk berkembang

Umur Peternak

Umur merupakan faktor individu yang dapat memengaruhi keberhasilan dalam beternak, karena berpengaruh terhadap kemampuan belajar, menerima inovasi, dan meningkatkan produktivitas. Responden yang berada pada usia produktif umumnya memiliki motivasi tinggi untuk mengembangkan usaha ternaknya (Dewandini, 2010). Berikut ini adalah data umur responden di Kecamatan Banjar Margo, Kabupaten Tulang Bawang.

Tabel 2. Umur Responden Peternakan Sapi Potong

Umur Responden (Tahun)	Jumlah Peternak (orang)	Persentase (%)
20-30	1	3,7
31-40	11	40,7
41-50	6	22,2
>51	9	33,3
Jumlah	27	100,0

Sumber : data primer 2023

Usia produktif berkisar antara 15–55 tahun, sementara di bawah 15 dan di atas 55 tahun tergolong tidak produktif (Harmanto, 1996). Pada usia produktif, peternak diharapkan mampu mengoptimalkan potensi usahanya, termasuk dalam beternak sapi. Berdasarkan Tabel 2, mayoritas peternak sapi potong berada pada rentang usia 31–40 tahun (40,7%), yang termasuk kategori produktif. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak memiliki kesiapan fisik dan pemikiran yang matang dalam menjalankan usahanya. Sebaliknya, peternak yang berada di usia non-produktif cenderung memiliki kinerja usaha yang lebih rendah. Dengan bertambahnya usia dan pengalaman, kemampuan peternak dalam mengembangkan usaha juga meningkat.

Tingkat Pendidikan

Pengetahuan beternak adalah esensial untuk dimiliki peternak dalam menjalankan suatu usaha peternakan.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Responden Peternak Sapi Potong

Tingkat Pendidikan	Jumlah Peternak (orang)	Persentase (%)
SD	7	25,9
SMP	11	40,7
SMA	9	33,3
Sarjana	0	0,0
Jumlah	27	100,0

Sumber : data primer 2023

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar peternak di Kecamatan Banjar Margo, Kabupaten Tulang Bawang, memiliki pendidikan terakhir SMP (40,7%), disusul SMA (33,3%), dan terendah SD (25,9%). Pendidikan berperan penting dalam pengembangan usaha peternakan

karena semakin tinggi pendidikan, semakin baik pola pikir peternak dalam mengelola usahanya. Namun, sebagian besar peternak masih menjalankan usaha secara tradisional. Menurut Simanjuntak (1982), tingkat pendidikan yang lebih tinggi mendorong kemampuan berpikir rasional, memudahkan adopsi inovasi, dan meningkatkan produktivitas serta penghasilan. Sebaliknya, pendidikan rendah cenderung menghambat pengambilan keputusan dan penerapan teknologi baru.

Tanggungun keluarga

Tabel 4. Tanggungan keluarga Peternak Sapi Potong

Tanggungun Keluarga	Jumlah Peternak (orang)	Persentase (%)
1-3	8	29,6
4-6	19	70,37
Jumlah	27	100,0

Sumber : data primer 2023

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas peternak sapi potong di Kecamatan Banjar Margo memiliki tanggungan keluarga 4–6 orang (70,37%), sedangkan 29,6% memiliki tanggungan 1–3 orang. Semakin besar jumlah tanggungan, umumnya semakin kecil pendapatan dari usaha ternak. Menurut Siregar (2009), banyaknya tanggungan dapat mengurangi motivasi dan kreativitas peternak. Harmoko (2017) menambahkan bahwa keluarga dengan jumlah anggota lebih sedikit cenderung memiliki pendapatan yang lebih tinggi dan motivasi yang lebih besar dalam beternak. Ahmadi (2003) menyatakan bahwa peternak umumnya berasal dari keluarga kecil, di mana hanya ibu dan anak yang menjadi tanggungan utama.

Lama Beternak

Tabel 5. Pengalaman Peternak Sapi Potong

Pengalaman	Jumlah Peternak (orang)	Persentase (%)
1-10	16	59,3
11-20	9	33,3
>21	2	7,4
Jumlah	27	100,0

Sumber : data primer 2023

Pengalaman dalam beternak sapi sangat penting untuk keberhasilan pengembangan usaha ternak. Peternak yang berpengalaman cenderung lebih memahami cara pengelolaan yang baik. Berdasarkan data Tabel 5, mayoritas peternak di Kecamatan Banjar Margo telah berpengalaman antara 1–10 tahun (59,3%), diikuti 11–20 tahun (33,3%), dan lebih dari 20 tahun (7,4%). Pengalaman ini menunjukkan bahwa beternak sapi potong memberi keuntungan yang signifikan bagi masyarakat. Peternak yang lebih berpengalaman lebih cepat mengadopsi inovasi teknologi dibandingkan peternak yang kurang berpengalaman (Soekartawi, 2002).

Jumlah Kepemilikan

Tabel 6. Jumlah Kepemilikan Sapi Potong

Jumlah Ternak	Jumlah Peternak (orang)	Persentase (%)
1-5	18	66,7
6-10	8	29,6
>11	1	3,7
Jumlah	27	100,0

Sumber : data primer 2023

Peternak sapi potong di Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang rata-rata cukup banyak, hal ini terbukti dari 27 orang responden yang mempunyai sapi antara 1-5 ekor yaitu sebanyak 18 orang atau 66,7 %, sedangkan dengan persentase 29,6% atau 6-10 ekor sebanyak 8 orang. Usaha peternakan sapi potong umumnya merupakan kegiatan yang dilakukan secara turun-temurun dan cenderung statis, di mana para peternak memperoleh pengalaman sejak usia dini dari orang tua maupun lingkungan sekitar. Pengalaman ini menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan atau kemunduran usaha peternakan tersebut (Luanmase et al., 2011).

Analisis SWOT Pengembangan Sapi potong Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang

Matrik IFAS

Analisis IFAS (Internal Factor Analysis Summary) penting untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam usaha, yang kemudian digunakan untuk menentukan strategi pengembangan. Identifikasi masalah strategis yang mungkin muncul di masa depan juga perlu dilakukan. Setelah memberi bobot pada faktor internal, baik kekuatan

maupun kelemahan, langkah berikutnya adalah memberikan rating pada masing-masing faktor tersebut, seperti yang terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Faktor Strategi Internal

No	Strength (S) Kekuatan	Bobot (B)	Rating(R)	Skor (BxS)	Prioritas
1	Kemudahan dalam ketersediaan sumber pakan	0,01	3	0,03	7
2	Adanya pencatatan reproduksi	0,12	2	0,24	1
3	Harga berdasarkan kualitas sapi potong	0,03	3	0,09	5
4	Biaya modal relatif rendah	0,06	3	0,18	3
5	Ketersediaan lahan pengembalaan	0,07	2	0,14	4
6	Kemudahan pemasaran ternak	0,02	2	0,04	6
7	Pengalaman peternak dalam beternak sapi potong	0,10	2	0,20	2
Sub Total Kekuatan (A)				0,92	
No	Weakness (W) Kelemahan	Bobot (B)	Rating(R)	Skor (BxS)	Prioritas
1	Kurangnya promosi sapi potong	0,13	2	0,26	2
2	Usaha ternak sapi potong sebagai usaha sampingan	0,08	2	0,16	5
3	Pendidikan peternak yang masih relatif rendah	0,14	2	0,28	1
4	Kurangnya jumlah sapi yang ditenakkan	0,04	3	0,12	6
5	Kurangnya minat beternak	0,09	2	0,18	4
6	Kurangnya sosialisasi penyakit hewan	0,11	2	0,22	3
Sub Total Kelemahan (B)				1,22	
TOTAL (AXB)				2,14	

Keterangan : Penilaian Rating menggunakan Skala 1-4

Tabel 7 menunjukkan bahwa faktor strategis dengan skor tertinggi adalah pencatatan reproduksi (0,24), yang menjadi prioritas utama dalam strategi kekuatan internal. Peringkat kedua adalah pengalaman peternak (0,10). Sebaliknya, faktor dengan skor terendah adalah kemudahan dalam pemberian pakan (0,01).

Untuk faktor kelemahan, skor tertinggi adalah pada pendidikan peternak yang masih rendah (0,14), sedangkan skor terendah adalah 0,04. Ini menunjukkan bahwa pencatatan reproduksi menjadi prioritas utama pada faktor kekuatan, sementara pendidikan peternak merupakan kelemahan utama yang perlu diperbaiki.

Matriks EFAS

Menentukan faktor eksternal, seperti peluang dan ancaman, sangat krusial dalam merumuskan strategi. Dengan memahami faktor EFAS ini, kita dapat menentukan langkah-langkah dan strategi yang tepat untuk memajukan faktor-faktor tersebut, seperti yang tercantum pada Tabel 4.

Tabel 4 Faktor Strategi Eksternal

No	Opportunity (O) Peluang	Bobot (B)	Rating (R)	Skor (BxS)	Prioritas
1	Adanya kelompok ternak	0,18	2	0,36	1
2	Pemberian obat-obatan dan vaksin gratis dari pemerintah	0,11	2	0,22	3
3	Pengecekan kebuntingan dan inseminasi buatan	0,06	2	0,12	5
4	Infrastruktur yang memadai	0,09	2	0,18	4
5	Peran pasar hewan	0,16	2	0,32	2
6	Pemberian pakan tambahan	0,02	3	0,06	6
Sub Total Peluang (A)				1,26	
No	Threat (T) Ancaman	Bobot (B)	Rating(R)	Skor (BxS)	
1	Pendampingan peternak/ Penyuluhan peternak	0,04	2	0,08	4
2	Adanya alih fungsi lahan untuk pertanian	0,14	2	0,28	1
3	Keterbatasan tenaga kerja	0,13	2	0,26	2
4	Persaingan dengan usaha lainnya	0,06	2	0,12	3
Sub Total Ancaman (B)				0,74	
TOTAL (AXB)				1,96	

Keterangan: Penilaian Rating Menggunakan Skala 1-4

Tabel 8 menunjukkan bahwa faktor peluang dengan skor tertinggi adalah adanya

kelompok ternak (0,36), diikuti oleh peran pasar hewan sebagai peluang kedua. Hal ini menandakan bahwa kedua faktor tersebut sangat penting dalam menentukan strategi pengembangan. Skor terendah adalah pemberian pakan tambahan (0,02), yang perlu mendapat perhatian dengan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pakan tambahan untuk mendukung nutrisi sapi potong. Untuk faktor ancaman, nilai tertinggi adalah adanya alih fungsi lahan untuk pertanian (0,14).

Tabel 9. Matriks SWOT IFAS - EFAS

IFAS EFAS	(Strength) (S)	(Weakness) (W)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemudahan dalam ketersediaan sumber pakan 2. Adanya pencatatan reproduksi 3. Harga berdasarkan kualitas sapi potong 4. Biaya modal relatif rendah 5. Ketersediaan lahan pengembalaan 6. Kemudahan pemasaran ternak 7. Pengalaman peternak dalam beternak sapi potong 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya promosi sapi potong 2. Usaha ternak sapi potong sebagai usaha sampingan 3. Pendidikan peternak yang masih relatif rendah 4. Kurangnya jumlah sapi yang ditenakkan 5. Kurangnya minat beternak 6. Kurangnya sosialisasi penyakit hewan
(Opportunity) (O)	Strategi S-O	Strategi W-O
<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya kelompok ternak 2. Pemberian obat-obatan dan vaksin gratis dari pemerintah 3. Pengecekan kebuntingan dan inseminasi buatan 4. Infrastruktur yang memadai 5. Peran pasar hewan 6. Pemberian pakan tambahan 	Adanya pencatatan pada ternak memudahkan pengenalan terhadap ternak dimana dengan mengetahui populasi ternak, identitas dan ciri-ciri khusus ternak, memudahkan peternak mengingat kejadian-kejadian penting pada ternaknya, perawatan dan pengobatan pada ternak yang sakit	Membangun kemitraan dengan instansi pemerintah untuk mendorong inovasi dalam pengembangan ternak, guna mempermudah akses terhadap teknologi yang masih terbatas.
(Threats) (T)	Strategi S-T	Strategi W-T

<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendampingan peternak/Penyuluhan peternak 2. Adanya alih fungsi lahan untuk pertanian 3. Keterbatasan tenaga kerja 4. Persaingan dengan usaha lainnya 	Memperkuat peran pemerintah dalam memaksimalkan potensi lokal dan mengatur produk-produk peternakan.	Melaksanakan sosialisasi secara menyeluruh kepada masyarakat mengenai pengembangan usaha peternakan sapi potong.
---	--	--

Tabel 9 digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan usaha sapi potong dengan mengacu pada analisis SWOT. Nilai IFAS untuk faktor kekuatan dan kelemahan diperoleh dengan menjumlahkan skor dari faktor-faktor terkait. Pertanyaan dengan skor tertinggi dipilih untuk mewakili faktor kekuatan dan kelemahan. Begitu pula dengan nilai dari matriks EFAS, yang diambil dari faktor peluang dan ancaman dengan memilih 1-3 pertanyaan dengan nilai tertinggi. Tujuan pemilihan ini adalah untuk mewakili seluruh pertanyaan dalam faktor peluang dan ancaman.

Setelah perhitungan matriks IFAS dan EFAS, nilai akhir dari faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta eksternal (peluang dan ancaman) diperoleh, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 10.

Tabel 10. Rekapitulasi Hasil Perhitungan IFAS dan EFAS

No	Uraian	Nilai	Selisih
1	Faktor Internal		
	Kekuatan	0,92	-0,3
	Kelemahan	1,22	
2	Faktor Eksternal		
	Peluang	1,26	0,52
	Ancaman	0,74	

Tabel 10 menunjukkan nilai selisih untuk faktor internal (kekuatan dan kelemahan) yang diperoleh sebesar 0,3, yang didapat dengan mengurangi nilai kekuatan dan kelemahan. Sedangkan untuk faktor eksternal (peluang dan ancaman), selisihnya adalah 0,52. Berdasarkan perhitungan matriks IFAS dan EFAS, diagram SWOT dapat dijelaskan dengan sumbu x yang mewakili selisih nilai tertimbang faktor internal (kekuatan dan kelemahan), dan sumbu y yang mewakili selisih tertimbang faktor eksternal (peluang dan ancaman). Penentuan posisi sumbu x dan y pada diagram SWOT selanjutnya akan

dijelaskan di kuadran.

$$X = \text{Kekuatan} - \text{Kelemahan}$$

$$= 0,92 - 1,22$$

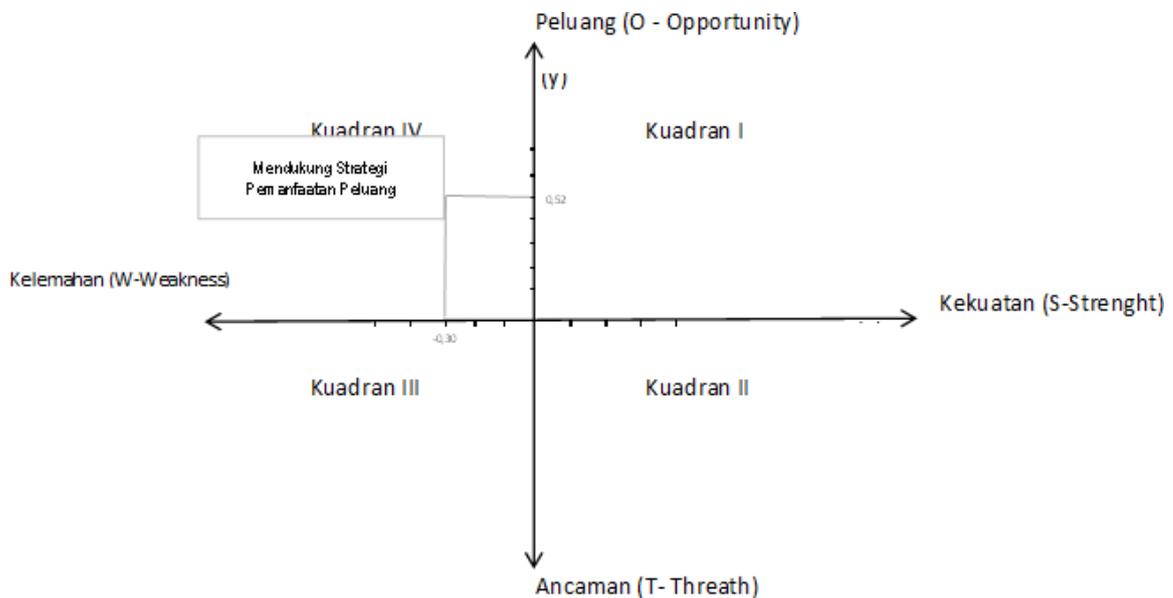
$$= -0,3$$

Hasil dari perhitungan nilai X dan Y diolah lebih lanjut menjadi diagram untuk menentukan kuadran dalam pengembangan usaha ternak sapi potong. Setelah itu, diagram ini akan membantu dalam mengidentifikasi strategi yang tepat untuk mengembangkan usaha tersebut. Berikut adalah gambaran diagram SWOT yang menunjukkan posisi kuadran berdasarkan sumbu X dan Y, yang diperoleh dari perhitungan faktor-faktor dalam matriks IFAS dan EFAS.

$$Y = \text{Peluang} - \text{Ancaman}$$

$$= 1,26 - 0,74$$

$$= 0,52$$



Gambar 2. Diagram Analisis SWOT

Gambar 2 menunjukkan bahwa pengembangan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Banjar Margo, Kabupaten Tulang Bawang, terletak pada kuadran IV. Posisi ini menandakan adanya peluang untuk bertahan dalam pengembangan usaha, karena memiliki kekuatan dan peluang yang lebih besar. Menurut Jannah (2012), nilai skor pada kuadran IV mencerminkan pemeliharaan sapi potong dengan sistem manajemen yang baik, sehingga strategi yang harus diterapkan adalah mengontrol kinerja internal untuk menghindari masalah, sekaligus mempertahankan taktik yang ada sembari terus melakukan perbaikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis SWOT, faktor internal yang paling menonjol sebagai kekuatan adalah adanya pencatatan reproduksi dengan nilai 0,12, yang menjadi prioritas pertama dalam strategi faktor internal (kekuatan). Sedangkan faktor eksternal yang paling signifikan sebagai peluang adalah adanya kelompok ternak, dengan nilai tertinggi 0,18, yang menunjukkan pentingnya peran kelompok ternak dalam pengembangan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. H. (2003). *Sosiologi Pendidikan*. PT. Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Kabupaten Tulang Bawang
- David, F. 2009. *Strategic Management*. Edisi ke-12. Salemba Empat, Jakarta.
- Dewandini, 2010. *Motivasi peternak dalam kegiatan berusaha ternak di Desa Saganten*
- Elly, F. H, P. O. V. Waleleng, Ingriet D. R. Lumenta dan F. N. S. Oroh. 2013. *Introduksi Makanan Ternak Sapi Di Minahasa Selatan*. *Joural of Tropica Forage science (Pastura)* Vol 3 No 1 : 5-8. ISSN 2088-818x
- Harmoko. (2017). *Tingkat Motivasi Petani dalam Beternak Sapi di Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas*. *JSEP : Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 10(1).
- Hoda, A. 2002. *Potensi Pengembangan Sapi Potong Pola Usaha Tani Terpadu di Wilayah Maluku Utara*. Tesis. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Irwan Triyono, Miki Suhadi, & Riko Herdiansah. (2024). *Evaluasi Tingkat Keberhasilan Inseminasi Buatan Peternakan Rakyat Pada Umur Yang Berbeda Di Kecamatan Seputih Agung*. *JDP: Jurnal Dunia Peternakan*, 2(1), 32–40.
- Luanmase, M. C., Nurtini, S., & Haryadi, F. T. (2011). *Analisis Motivasi Beternak Sapi Potong Bagi Peternak Lokal dan Transmigran Serta Pengaruhnya terhadap Pendapatan di Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat*. *Buletin Peternakan*, 35(2), 113–123.
- Mayulu, H., Sunarso, Sutrisno, I., Sumarsono. (2010). *Kebijakan Pengembangan Peternakan Sapi Potong di Indonesia*. *Jurnal Litbang Pertanian*, 29 (1).
- Pearce, J. A. & Robinson. R. B. 2009. *Competitive Strategy*. McGraw-Hill, New York.
- Putu, I.G., Dewyanto, P. Sitepu, T.D. Soedjana, 1997. *Ketersediaan dan Kebutuhan Rangkuti*, F. 1997. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis: Reorientasi Konsep, Strategi Untuk Menghadapi Abad 21*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

- Rangkuti, F. 2000. Analisis SWOT, Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Rangkuti, F. 2002. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis: Reorientasi, Konsep, Strategi Untuk Mengadapi Abad 21. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Rangkuti, F. (2009). Analisis SWOT; Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Syaiful Ahmadun, Riko Herdiansah, Miki Suhadi, dan Ambo Asek. 2024. Evaluasi Manajemen Pemeliharaan Sapi Potong di Kelompok Tani Barata Jaya Kabupaten Tulang Bawang. (2024). JASIn: Jurnal Inovasi Ilmu Terapan, 1(1), 1-8.
- Soekartawi. (2002). Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi. Raja Grafindo Persada.
- Utari, R.T. (2015). Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong pada Berbagai Skala Kepemilikan di Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros. Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin
- Purnomo, et al. (2017). Strategi Pengembangan Peternakan Sapi Potong Rakyat di Kecamatan Wuryontoro Kabupaten Wonogiri. Buletin Peternakan Vol. 41 (4) : 484-494
- Wahyono, D.E., dan Hardianto, R., 2004. Pemanfaatan Sumberdaya Pakan Lokal untuk Pengembangan Usaha Sapi Potong. Prosiding Loka karya Nasional Sapi Potong, Hal. 66-76.
- Yusdja, Y. dan Ilham, N. (2006). Arah Kebijakan Pembangunan Peternakan Rakyat. Pusat analisis social ekonomi dan kebijakan pertanian. Analisis Kebijakan Pertanian 4 : 18- 38